

Strategi Guru dalam Menanggulangi Perundungan pada Anak Kelas V

Dwi Yani P

Postgraduate, State of Malang University City, Indonesia

Achmad Sultoni

Postgraduate, State of Malang University City, Indonesia

Oktaviani Adhi Suciptaningsih

Postgraduate, State of Malang University City, Indonesia

Korrespondensi Penulis ; dwi.yani.2221038@students.ac.id

Abstrak.Perundungan siswa di sekolah merupakan salah satu dari tiga dosa besar pendidikan. Hal ini menjadi perhatian dari peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana strategi pembelajaran guru dapat mengurangi perundungan pada siswa. Dengan desain studi kasus, penelitian kualitatif deskriptif digunakan adalah observasi, wawancara dengan guru dan siswa, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data direduksi, disajikan, dan dianalisis dengan menarik kesimpulan. Cek anggota, triangulasi teknis, dan triangulasi sumber adalah cara-cara yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data. Penelitian dilakukan di sebuah sekolah dasar negeri di Kabupaten Mojokerto yang melibatkan 3 orang guru yang mengajar di kelas 5, yaitu Guru Kelas, Guru Pendidikan Agama dan Guru PJOK serta 23 siswa kelas V. Penelitian ini dilakukan pada 7 Desember tahun 2022. Hasil penelitian menemukan bahwa cara yang digunakan oleh pendidik kelas untuk mengatasi perundungan di sekolah adalah 1) perencanaan dengan guru dan wali murid, 2) penanaman nilai-nilai pancasila, 3) inovasi dalam pembelajaran, dan 4) pemanfaatan mengarahkan dan mengarahkan administrasi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi penanganan perundungan siswa bekerja paling baik ketika orang tua bekerja sama dengan baik untuk mengatasinya.

Kata kunci : strategi ,perundungan ,siswa kelas V

Abstract.Bullying students in schools is one of the three great sins of education. This is the concern of researchers to conduct this research. The purpose of this research is to show how teacher learning strategies can reduce student bullying. With a case study design, descriptive qualitative research used is observation, interviews with teachers and students, and documentation is the method used to collect data. Data is reduced, presented, and analyzed by drawing conclusions. Member checks, technical triangulation, and source triangulation are methods used to verify data validity. The research was conducted at a public elementary school in Mojokerto Regency which involved 3 teachers who taught grade 5, namely Class Teachers, Religious Education Teachers and PJOK Teachers and 23 Grade V students. This research was conducted on December 7, 2022. The research results found that the methods used by classroom educators to deal with bullying in schools are 1) planning with teachers and student guardians, 2) instilling Pancasila values, 3) innovation in learning, and 4) using directing and directing administration. Based on these findings, it can be concluded that strategies for dealing with student bullying work best when parents work well together to deal with it.

Keywords: strategy, bullying, fifth grade students

Received Maret 04, 2023; Revised April 23, 2023; Accepted Mei 09, 2023

* Dwi Yani P, dwi.yani.2221038@students.ac.id

PENDAHULUAN

Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan yang dialami oleh murid di sekolah. Perundungan di sekolah memberi dampak buruk pada siswa yang menjadi korban, yang secara structural menyebabkan kemunduran pendidikan nasional. Oleh sebab itu perundungan menjadi masalah fundamental yang harus segera diatasi.

Praktik perundungan saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik perundungan.

Perundungan di sekolah muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan penghukuman, terutama fisik, akibat buruknya system dan kebijakan pendidikan yang berlaku, yaitu muatan kurikulum yang lebih mengandalkan kemampuan kognitif dan mengabaikan kemampuan afektif. Selain itu dipengaruhi juga oleh latar belakang sosial ekonomi pelaku.

Praktik perundungan di sekolah sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antarsiswa, antarkelompok di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi murid, melainkan justru menjadi tempat yang menakutkan dan menimbulkan trauma.

Contoh perilaku perundungan antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti(intimidasi), mengancam, menindas, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul. Sebagian orang berpendapat bahwa perilaku perundungan tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam tahap kehidupan manusia atau kehidupan sehari-hari.

Namun faktanya, perilaku perundungan merupakan tindakan hasil pembelajaran (learned behaviors) karena manusia tidak terlahir sebagai pengertak atau pengganggu yang lemah. Perundungan merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bias diterima. Hal sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dan Olweus (1993) mendefinisikan perundungan mengandung tiga unsur mendasar yaitu 1) bersifat menyerang(agresif), 2) dilakukan secara berulang kali,3) adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Perundungan dapat dilaksanakan secara

langsung misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku perundungan secara tak langsung misalnya pengucilan.

Hasil Penelitian dari Amiirohana Mayasari tahun 2019 menyatakan bahwa Hasil penelitian (1) bentuk perundungan dikategorikan menjadi tiga jenis perundungan, yaitu perundungan fisik, verbal, dan relasional, (2) penyebab perundungan pengaruh negatif dari lingkungan rumah, siswa merasa berkuasa dan ditakuti di kelas, siswa merasa iri dengan siswa lain, dan kurangnya empati terhadap siswa berkebutuhan khusus, (3) upaya: guru melakukan pendekatan kepada siswa yang terlibat perundungan, memasang plakat tentang larangan melakukan tindak perundungan, dan melakukan kerjasama dengan Babinkamtibmas dan Dinas Sosial untuk mengatasi tindak perundungan yang terjadi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui 1) bentuk perundungan yang ada di sekolah, 2) penyebab perundungan di sekolah, 3) dampak perundungan terhadap murid, 4) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perundungan di sekolah.

METHODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk memberikan gambaran tentang fenomena sesuai dengan keadaan yang terjadi pada subjek. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek secara alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Strategi yang digunakan adalah studi kasus untuk menganalisis secara cermat strategi guru dalam pembelajaran mengatasi perundungan yang ada di sekolah.

Penelitian dilakukan selama satu minggu dengan kegiatan terdiri atas perencanaan, pengambilan data dan pengolahan data. Pada tanggal 7 Desember 2022 diadakan pengambilan data di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Mojokerto yang terakreditasi A dengan informan 3 orang guru yang terdiri atas 1 orang guru kelas V, 1 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 guru PJOK, yang dipilih secara purposive sampling atau berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati data lapangan tentang perilaku siswa dan strategi pembelajaran guru dalam mengatasi demoralisasi siswa. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data melalui tanya jawab dengan informan untuk mendapatkan kejelasan tentang sikap perundungan

yang mulai muncul dan strategi yang dilakukan untuk menghadapi perundungan di sekolah. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Agar data dapat diterima dan dipertanggungjawabkan, maka data yang telah diperoleh harus diuji keabsahannya. Dalam penelitian ini validitas data diuji dengan member check dan triangulasi sumber dan teknik data. Member check dilakukan dengan cara ditandatangani oleh informan pada hasil wawancara. Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi. Pengolahan data dilakukan sesudah kegiatan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 7 Desember 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan yaitu dengan atas 1 orang guru kelas VI, 1 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 guru PJOK diketahui bahwa tindakan perundungan siswa terjadi dalam berbagai tindakan baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Tindakan perundungan ini dapat dilakukan guru maupun siswa. Jika perundungan tidak diperhatikan dengan baik oleh orang dewasa, hal itu akan mempengaruhi sifat dan karakter anak. Berdasarkan hasil wawancara, tidak jarang sikap yang kurang baik menimbulkan konflik antar siswa.

Hasil wawancara sejalan dengan observasi, ditemukan bahwa bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah antara lain mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, tidak menghormati orang lain, memanggil nama dengan sebutan orang tua atau bentuk fisik, mengolok-olok teman dengan nama panggilan atau gelar yang buruk, mengganggu teman. lawan jenis, dan berperilaku tidak sopan. Selanjutnya, berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa perundungan berdampak buruk bagi korbannya. Bentuk agresivitas antarsiswa memberi dampak paling buruk bagi korban. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku merasa lebih senior, sedangkan korban merasa lebih junior sehingga tidak dapat melakukan perlawanan.

Dampak lain yang dialami korban perundungan adalah mengalami berbagai macam gangguan meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke

sekolah bahkan tidak mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar.

Bentuk – bentuk perundungan dalam bentuk kekerasan yang dilakukan guru merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mendisiplinkan murid. Kondisi ini terjadi karena ketidak setaraan antara guru dan murid.

a. Strategi Mengatasi perundungan

Dalam Undang-undang perlindungan anak no 23 tahun 2002 pasal 54 dinyatakan “*Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya*”. Informan yang ikut dalam penelitian ini menjelaskan beberapa strategi yang diterapkan untuk mengatasi perundungan siswa yang terjadi di sekolah. Adapun strategi yang digunakan guru kelas dalam menghadapi siswa yang mulai berubah sifat, sikap, dan emosinya ke arah negatif antara lain:

1. Koordinasi dengan Orang Tua

Menurut penjelasan guru kelas, koordinasi dengan orang tua siswa merupakan faktor penting dalam menangani permasalahan yang terjadi pada siswa. Perubahan sikap dan emosi yang berpotensi mengancam nilai dan norma yang diyakini akibat penggunaan media sosial yang berlebihan tanpa pengawasan tidak dapat hanya ditangani oleh nasihat dan pembiasaan guru di sekolah, melainkan di rumah dan di lingkungan siswa. Guru kelas sedapat mungkin mengkomunikasikan perundungan yang muncul pada anak dan memberikan saran berupa dampak perundungan bagi pelaku, korban, maupun lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut didukung dengan temuan penelitian sebelumnya, diperlukan pengawasan dan pemahaman tentang perundungan sehingga dapat menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak (Wellbeing).

2. Menanamkan Nilai-nilai Pancasila

Para guru kelas berpendapat bahwa kemerosotan akhlak anak disebabkan oleh pengaburan nilai-nilai kebenaran akibat muatan yang tidak mendidik sehingga nilai-nilai dalam Pancasila harus ditanamkan. Siswa selalu dibiasakan untuk memahami norma-norma yang berlaku sehingga mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Melalui

pemahaman nilai-nilai luhur Pancasila diharapkan siswa mampu membentengi diri dari pengaruh negatif perundungan dan mampu mengelola emosi serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Beberapa penanaman nilai-nilai Pancasila yang dijelaskan dapat dilakukan dengan kegiatan yang mampu meningkatkan sikap kolaborasi antar siswa dan guru antara lain sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur sepulang sekolah, dan sedekah pada hari jumat untuk memantapkan sila pertama, selalu membiasakan siswa untuk saling membantu dan menghormati orang tua sebagai penguatan sila kedua, kedisiplinan dalam mengikuti upacara dan menjaga kerukunan antar teman untuk menjaga nilai sila ke-3, membiasakan berdiskusi dan bermusyawarah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran untuk mengambil keputusan bersama merupakan upaya menanamkan sila ke-4, dan mengajarkan siswa untuk saling mengingatkan ketika teman lain membuat kesalahan adalah penanaman sila ke-5. Dari penanaman karakter tersebut perundungan dapat diminimalisir sehingga sekolah menjadi lingkungan yang ramah terhadap anak.

Sejalan dengan hasil observasi lingkungan sekolah terlihat siswa antusias dalam mengikuti sholat berjamaah, berdoa sebelum belajar dengan tertib, dan terlihat saling membantu seperti meminjamkan alat tulis untuk membantu teman lain yang tidak bawa mereka. Selanjutnya tidak terlihat adanya permusuhan antar siswa meskipun siswa terlihat membentuk beberapa kelompok bermain yang berbeda. Tahap perkembangan anak akhir atau mereka yang berusia 6-12 tahun memiliki ciri senang berkelompok. Dalam beberapa kesempatan, siswa terlihat saling mengingatkan ketika ada teman yang mengatakan tidak pantas. Nilai-nilai pancasila sangat tepat ditanamkan pada anak sekolah dasar dengan tujuan untuk membiasakan perbuatan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, program penguatan nilai pancasila mendapat respon yang positif. Semua siswa setuju bahwa program yang dilaksanakan oleh sekolah memiliki tujuan yang bermanfaat meskipun beberapa siswa merasa lelah mengikuti upacara bendera. Manfaat yang diperoleh siswa antara lain dapat mengontrol kebiasaan berbicara kasar karena selalu diingatkan oleh rekan kerja, disiplin, dan mengetahui bahwa perbuatan meniru konten yang tidak mendidik melalui media sosial adalah perbuatan yang tidak baik dan harus dihindari. Dapat disimpulkan bahwa melalui penguatan nilai-nilai Pancasila

ancaman demoralisasi siswa sekolah dasar akibat penggunaan media sosial yang berlebihan dapat diatasi secara perlahan.

3. Komitmen bersama komponen sekolah, baik guru, siswa, pengelola sekolah lainnya seperti penjaga, komite sekolah, walimurid untuk menciptakan sekolah ramah anak yang damai sesuai dengan ketentuan UNESCO yaitu dengan aspek – aspek antara lain : 1) Penghargaan terhadap kehidupan, 2) Anti kekerasan, 3) berbagi dengan yang lain, 4) mendengar untuk memahami, 5) menjaga kelestarian bumi, 6) solidaritas, 7) persamaan antara laki-laki dan perempuan, 8) Demokrasi. Aspek- aspek tersebut dapat diidentifikasi sebagai sikap saling percaya, kerjasama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap kerukunan dan kedamaian.

4. Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan faktor penting yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan perundungan pada siswa dengan melibatkan orang tua untuk bersama-sama mencegah dampak negatif perundungan. Berdasarkan keterangan guru strategi layanan konseling dilakukan terlebih dahulu dengan mengetahui penyebab perundungan yang terjadi pada siswa, kemudian memberikan pemahaman bahwa tindakan yang dilakukan adalah perilaku yang tidak baik, memberikan himbauan hingga memberikan peringatan kepada siswa yang sedang mengalami masalah. Apabila masih terjadi permasalahan, maka guru akan berkoordinasi dengan orang tua siswa agar perilaku siswa dapat berubah sekaligus mencegah perbuatan yang tidak baik di kemudian hari terulang lagi. Jika perilaku perundungan sudah pada tahap serius, siswa bermasalah akan ditangani oleh layanan konseling profesional oleh kepala sekolah dengan bekerjasama dengan lembaga yang terkait dengan perlindungan anak. Pengamatan menunjukkan data yang konsisten, guru terlihat sering memberikan himbauan peringatan kepada siswa yang menunjukkan perilaku perundungan. Selain itu, guru juga terlihat meminta sesama siswa untuk saling mengingatkan ketika terjadi pelanggaran nilai dan norma. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa yang memberikan penjelasan bahwa siswa yang melanggar nilai dan norma akan mendapat nasehat dari guru dan orang tua di rumah. Tak hanya anjuran, penggunaan teknologi digital untuk media sosial pun sangat dibatasi oleh

para orang tua. Pelaksanaan bimbingan konseling oleh guru kelas masih dapat dilakukan dengan bantuan berbagai literasi konselor untuk meningkatkan layanan konseling guru kelas di sekolah dasar. Pelayanan bimbingan konseling di sekolah dasar yang paling baik yang dapat dilakukan oleh guru kelas adalah menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling di sekolah dasar dapat dilakukan oleh guru kelas dengan melibatkan orang tua siswa dalam menghadapi permasalahan yang dialami siswa. Peningkatan layanan konseling oleh guru kelas dapat dilakukan melalui literasi tentang konselor dan melibatkan kepala sekolah sebagai pimpinan institusi dalam menyelesaikan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Dampak negatif perundungan di sekolah dan tidak diawasi pada siswa sekolah dasar yang menyebabkan dampak yang bersifat sosial maupun akademik di lingkungan sekolah. Perundungan diantaranya yang sering terjadi antara lain kata-kata yang tidak pantas, tidak menghargai orang lain, bullying, mengolok-olok teman dengan nama panggilan atau gelar yang jelek, mengganggu lawan jenis, tidak sopan, hingga perubahan emosi pada siswa.

Guru berperan penting dalam mengatasi dampak perundungan dengan cara melakukan tindakan untuk menciptakan sekolah yang ramah bagi anak. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa SDN yang diteliti memiliki strategi yang sangat baik dalam memberantas perundungan yang terjadi pada siswa dengan menerapkan strategi antara lain: 1) berkoordinasi dengan orang tua siswa, 2) menanamkan nilai-nilai Pancasila, 3) memiliki komitmen bersama untuk menciptakan sekolah ramah anak dan 4) pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling. Semua strategi tidak bisa berjalan maksimal tanpa dukungan orang tua, maka dapat disimpulkan optimalisasi strategi dalam mengatasi perundungan yang terjadi pada siswa adalah bekerja sama dengan orang tua. Melalui strategi tersebut diharapkan siswa dapat memanfaatkan lingkungan yang ramah anak dapat diciptakan di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), 399-406.
- Rizky, H. (2021). *Penguatan pendidikan karakter dalam mengantisipasi Perundungan di SMPN 3 Blitar* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Anggraini, N. (2021). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Asmani, M. Jamal. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru, 2012.
- Nazari, K. Afifah., & Utami, D. Ratnasari. Peran Guru dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, no 6 (2022) 6655 – 6664. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2963>
- Ponnusamy, S., Iranmanesh, M., Foroughi, B. and Hyun, S.S., 2020. Drivers and outcomes of Instagram Addiction: Psychological well-being as moderator. *Computers in Human Behavior*, no 107 (2020): 1 - 11. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106294>
- Prasetia, E. Muhammad., & Heiriyah, Ainun. Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dasar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, no 4 (2022): 373 – 380. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.295>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV, 2017.
- Sukiyani, Fita., & Zamroni. 2014. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, no 11 (2014): 57 – 70. <http://dx.doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>